

**PERAN *STAKEHOLDER* DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN
KELOMPOK TANI DI KECAMATAN DEMPO TENGAH
KOTA PAGAR ALAM PROVINSI SUMATERA SELATAN
(STUDI KASUS DI GAPOKTAN BEGUYUR)**

(Tesis)

Oleh

Mirna Nanda Novita
2320021004



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PENYULUHAN
PEMBANGUNAN/PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PERAN *STAKEHOLDER* DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN
KELOMPOK TANI DI KECAMATAN DEMPO TENGAH
KOTA PAGAR ALAM PROVINSI SUMATERA SELATAN
(STUDI KASUS DI GAPOKTAN BEGUYUR)**

Oleh

Mirna Nanda Novita

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS**

Pada

**Program Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan
Masyarakat
Pascasarjana Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PENYULUHAN
PEMBANGUNAN/PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

THE ROLE OF STAKEHOLDERS IN EMPOWERING FARMER GROUPS IN DEMPO TENGAH DISTRICT, PAGAR ALAM CITY, SOUTH SUMATRA PROVINCE (CASE STUDY OF GAPOKTAN BEGUYUR)

By

MIRNA NANDA NOVITA

Empowerment is an effort to provide power (empowerment) or strengthening to the community. This study aims to analyze the roles of stakeholders in enhancing farmers' technical capacity, examine the extent to which stakeholder collaboration can address the structural challenges faced by coffee farmers, and explain the internal dynamics of farmer groups in improving the effectiveness and sustainability of coffee farmer empowerment programs. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Informants consist of key stakeholders, namely representatives from the government, private sector (NGOs and coffee business actors), and members of the Gapoktan Beguyur farmer group. Data were analyzed using MAXQDA software to identify themes and patterns of actor involvement. The results show that stakeholders play roles as facilitators, regulators, catalysts, dynamizers, and initiators in farmer group empowerment. The roles of facilitator and catalyst are manifested through technical training, provision of production facilities, and opening of market access. The government's regulatory role remains weak in aspects such as price setting and market institutionalization. Cross stakeholder collaboration has proven effective in addressing some structural challenges such as capital access and marketing, although these efforts tend to be short term and not yet institutionalized sustainably. Meanwhile, internal dynamics within farmer groups such as active participation, collective leadership, and the strength of social capital are key factors in sustaining the empowerment programs..

Keywords: Empowerment, Stakeholders, Farmer Group

ABSTRAK

PERAN *STAKEHOLDER* DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DI KECAMATAN DEMPO TENGAH KOTA PAGAR ALAM PROVINSI SUMATERA SELATAN (STUDI KASUS DI GAPOKTAN BEGUYUR)

Oleh

MIRNA NANDA NOVITA

Pemberdayaan yaitu suatu upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau (*strengthening*) penguatan terhadap masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran stakeholder dalam meningkatkan kapasitas teknis petani, mengkaji sejauh mana kolaborasi stakeholder mampu mengatasi kendala struktural yang dihadapi petani kopi dan menjelaskan dinamika internal kelompok tani dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pemberdayaan petani kopi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan terdiri dari stakeholder kunci yaitu perwakilan pemerintah, swasta (LSM dan pelaku usaha kopi), dan anggota kelompok tani Gapoktan Beguyur. Data di analisis menggunakan *software* MAXQDA untuk mengidentifikasi tema dan pola keterlibatan aktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stakeholder berperan sebagai fasilitator, regulator, katalisator, dinamisator, dan inisiator dalam pemberdayaan kelompok tani. Peran fasilitator dan katalisator diwujudkan melalui pelatihan teknis, penyediaan sarana produksi, serta pembukaan akses pasar. Peran regulator pemerintah masih lemah dalam aspek penetapan harga dan kelembagaan pasar. Kolaborasi lintas stakeholder terbukti mampu menjawab sebagian tantangan struktural seperti permodalan dan pemasaran, meski masih bersifat jangka pendek dan belum terlembagakan secara berkelanjutan. Sementara itu, dinamika internal kelompok tani seperti partisipasi aktif, kepemimpinan kolektif, dan kekuatan modal sosial menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program pemberdayaan.

Kata Kunci : Pemberdayaan, *Stakeholder*, Kelompok Tani

Judul : PERAN *STAKEHOLDER* DALAM RANGKA
PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DI
KECAMATAN DEMPO TENGAH KOTA
PAGAR ALAM PROVINSI SUMATERA
SELATAN (STUDI KASUS DI GAPOKTAN
BEGUYUR)

Nama Mahasiswa : **Mirna Nanda Novita**

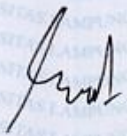
NPM : 2320021004

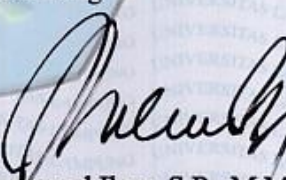
Program Studi : Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan /
Pemberdayaan Masyarakat

Fakultas : Multidisiplin

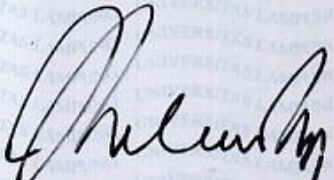


1. Komisi Pembimbing


Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.
NIP 197805042009122001


Muhammad Ibnu, S.P., M.M.A., M.Sc., Ph.D
NIP 197905182005011002

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan
Masyarakat Universitas Lampung


Muhammad Ibnu, S.P., M.M.A., M.Sc., Ph.D
NIP. 197905182005011002

MENGESAHKAN

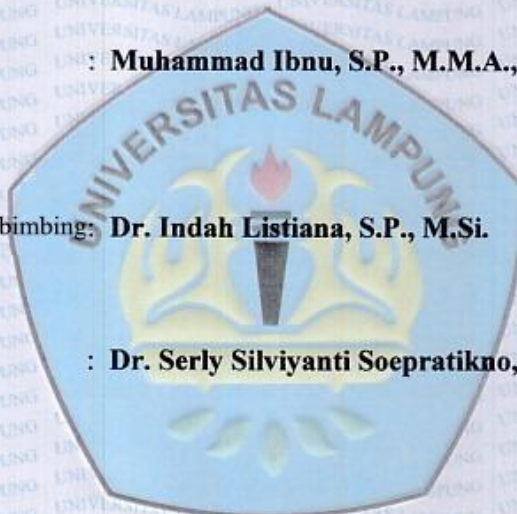
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.**

Anggota : **Muhammad Ibnu, S.P., M.M.A., M.Sc., Ph.D.**

Penguji
Bukan Pembimbing: **Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.**

Anggota : **Dr. Serly Silviyanti Soepratikno, S.P., M.Si.**



2. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 196403261989021001

3. Tanggal lulus ujian tesis : **Juli 2025**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Tesis dengan judul : **“PERAN *STAKEHOLDER* DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DI KECAMATAN DEMPO TENGAH KOTA PAGAR ALAM PROVINSI SUMATERA SELATAN (STUDI KASUS DI GAPOKTAN BEGUYUR)”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan/pengutipan atas karya Penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademika atau yang disebut plagiarism.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung 8 Juli 2025

membuat pernyataan



Mirna Nanda Novita
NPM 2320021004

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Mirna Nanda Novita, dilahirkan di Talang Darat Pagar Jaya, Kecamatan Pagar Alam Selatan, Kota Pagar Alam pada Tanggal 18 November 2000, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Meyrizal Sastra Wijaya Putra dan Ibu Nurjannah.

Pendidikan penulis diawali dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 67 Pagar Alam pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Pagar Alam pada tahun 2015, serta Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Pagar Alam pada tahun 2018. Pada tahun 2018, Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi melalui jalur SNMPTN dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Penyuluhan Pertanian, Universitas Lampung. Pada tahun 2022, Penulis menyelesaikan pendidikan program sarjana dan Pada tahun 2023, Penulis mendapat kesempatan beasiswa dan lolos masuk di Program Studi Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/ Pemberdayaan Masyarakat, Pascasarjana, Universitas Lampung.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”
(Q.S Al-Insyirah: 5)

*"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah
akan mudahkan baginya jalan menuju surga."*
(HR. Bukhari dan Muslim)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang dan segala nikmat-nya, penulis persembahkan karya ini kepada:

Ayahanda Meyrizal dan Ibunda Nurjannah Tercinta
yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terima kasih atas setiap tetes keringat dan mendoakan penulis agar selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi dan mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang ayah dan ibu berikan tidak mungkin terbalaskan.

Keluarga Besar Penulis

“Terima kasih penulis ucapkan kepada semuanya yang telah turut menyemangati dan mendoakan penulis”

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrabbi'l'alam, Penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat hidayah, dan nikmat-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada Penulis, sehingga bisa menyelesaikan tesis dengan judul “Peran *Stakeholder* dalam Rangka Pemberdayaan Kelompok Tani Di Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan (Studi Kasus Di Gapoktan Beguyur”. Banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun dan memotivasi dalam penyelesaian tesis ini, karena itu dengan rendah hati Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

- 1) Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung
- 2) Muhammad Ibnu, S.P., M.M.A., M.Sc., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran dan arahan kepada Penulis menjalani perkuliahan hingga selesainya penelitian ini.
- 3) Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia memberikan doa, ilmu, arahan, masukan, memotivasi, serta ketulusan dan kesabaran hati kepada Penulis selama perkuliahan hingga selesainya penelitian ini.
- 4) Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si selaku Dosen penguji I yang telah bersedia memberikan doa, arahan, masukan, serta semangat kepada Penulis dalam penyelesaian tesis.

- 5) Dr. Serly Silviyanti Soepratikno, S.P., M.Si. selaku Dosen penguji II yang telah bersedia memberikan doa, arahan, masukan, serta semangat kepada Penulis dalam penyelesaian tesis
- 6) Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc. selaku dosen pembimbing akademik yang telah bersedia memberikan arahan, motivasi, serta semangat kepada Penulis dalam penyelesaian tesis.
- 7) Teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Meyrizal dan Ibu Nurjanah, yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian, semangat, serta doa yang tak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
- 8) Adikku tersayang, Mela Barokah dan Nayla Zayna yang telah memberikan semangat dan dukungan.
- 9) Bapak Ibu Dosen Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan/ Pemberdayaan Masyarakat yang telah memberikan ilmu, semangat selama Penulis menjalankan perkuliahan.
- 10) Seluruh karyawan dan staf Pascasarjana yang telah banyak membantu selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
- 11) Semua sahabat MIPPPM 2023 serta kakak tingkat maupun adik tingkat MIPPM angkatan 2021, 2022, dan 2024 yang telah bersedia membantu Penulis selama proses penyelesaian Tesis.
- 12) Sahabat -sahabatku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah bersedia membantu, memberikan dukungan, dan mendengarkan curahan hati Penulis selama proses penyelesaian Tesis.

Semoga segala kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada Penulis dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam Penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, namun semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin Ya Rabbal'alaamiin.*

Bandar Lampung, 8 Juli 2025
Penulis,

Mirna Nanda Novita

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA,PENELITIAN TERDAHULU, DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	 8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Posisi dan Kontribusi Penelitian	16
2.3 Penelitian Terdahulu	17
2.4 Kerangka Pemikiran.....	27
 III.METODE PENELITIAN	 32
3.1 Desain,Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3.2 Teknik Pengumpulan Data	33
3.3 Penentuan Informan	34
3.4 Teknik Analisis Data.....	35
 IV.HASIL DAN PEMBAHASAN	 37
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
4.2 Karakteristik Informan	38
4.3 Peran Pemangku Kepentingan (<i>Stakeholder</i>) dalam meningkatkan kapasitas teknis dan pemasaran kopi	43
4.4 Kolaborasi antara Pemangku Kepentingan (<i>Stakeholder</i>) dalam mengatasi tantangan struktural	57
4.5 Dinamika Internal Kelompok Tani dalam Meningkatkan Efektivitas dan Keberlanjutan Program Pemberdayaan Petani Kopi.....	60
 V.KESIMPULAN DAN SARAN	 65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran.....	67
 DAFTAR PUSTAKA.....	 68

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi kopi per provinsi di Indonesia tahun 2018 sampai 2022	1
2. Luas lahan, produksi, dan produktivitas kopi robusta di Provinsi Sumatera Selatan per kabupaten tahun 2021 sampai 2023	3
3. Kajian penelitian terdahulu	17
4. Penentuan informan	35
5. Karakteristik Informan	39
6. Ringkasan hasil peran stakeholder dalam meningkatkan kapasitas petani	44
7. Tabulasi hasil wawancara dengan <i>stakeholder</i> (pemerintah)	96
8. Tabulasi hasil wawancara dengan <i>stakeholder</i> (swasta).....	106
9. Tabulasi hasil wawancara dengan <i>stakeholder</i> (petani).....	110
10. Poin kunci hasil wawancara dengan <i>stakeholder</i> (pemerintah)	123
11. Poin kunci hasil wawancara dengan <i>stakeholder</i> (swasta)	123
12. Poin kunci hasil wawancara dengan <i>stakeholder</i> (petani)	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pemangku kepentingan dalam industri kopi	9
2. Penelitian Terdahulu	16
3. Kerangka pikir Peran <i>Stakeholder</i> dalam rangka pemberdayaan Kelompok Tani di Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan (Studi Kasus Di Gapoktan Beguyur)	31
4. Peta Wilayah Kota Pagar Alam	37
5. Distribusi Tingkat Pendidikan Formal Informan	41
6. Distribusi Pekerjaan Informan	42
7. Hasil Analisis Data Primer <i>Software</i> MAXQDA 2025	43
8. Pelatihan Petani	47
9. Rumah Produksi Kopi	49
10. Bantuan yang diterima petani	50
11. Produk olahan kopi bubuk Gapoktan Beguyur	52
12. Surat Izin Penelitian	90
13. Wawancara bersama informan pemerintah	91
14. Wawancara bersama informan pemerintah	91
15. Wawancara bersama informan pemerintah	91
16. Wawancara bersama informan swasta	92

17. Kegiatan pelatihan yang dilakukan swasta	92
18. Wawancara bersama informan swasta	92
19. Kegiatan pelatihan yang dilakukan swasta	93
20. Wawancara bersama informan swasta	93
21. Wawancara bersama informan petani	93
22. Wawancara bersama informan petani	94
23. Wawancara bersama informan petani	94
24. Wawancara bersama informan petani	94
25. Wawancara bersama informan petani	95
26. Wawancara bersama informan petani	95

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor kopi rakyat di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir selain menjadi komoditas unggulan ekspor, kopi juga memainkan peran penting sebagai penggerak ekonomi lokal kopi di Indonesia sebagai sentra produksi, seperti Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Aceh, Bengkulu, Jawa Timur, dan daerah lainnya. Produksi kopi di Indonesia pada tahun 2019 sampai tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi kopi per provinsi di Indonesia tahun 2019 sampai 2023

Provinsi	Produksi Kopi (ton)					Rata-rata produksi (ton)
	2019	2020	2021	2022	2023	
Sumatera Selatan	191.080	198.945	211.681	212.452	207.320	204.296
Lampung	117.111	117.311	116.281	124.528	105.807	116.208
Sumatera Utara	74.922	76.597	80.871	86.956	89.593	81.787
Aceh	72.652	73.419	74.328	75.294	71.084	73.355
Bengkulu	62.567	62.279	62.849	60.139	50.745	59.716
Jawa Timur	49.157	45.279	45.914	45.812	44.876	46.208
Lainnya	185.022	188.550	194.267	189.581	185.995	188.683
Jumlah	752.511	762.380	786.191	794.762	755.420	770.253

Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Berdasarkan Tabel 1 Provinsi Sumatera Selatan merupakan penyumbang produksi kopi terbesar di Indonesia dengan rata-rata produksi sebesar 204.296 ton per tahun selama periode lima tahun terakhir. Fakta ini

menunjukkan bahwa Sumatera Selatan memiliki posisi penting dalam peta perkopian nasional. Namun, meskipun kontribusinya besar, sektor kopi rakyat di Indonesia dan Sumatera Selatan pada umumnya masih menghadapi tantangan struktural. Produksi kopi rakyat, khususnya jenis robusta dan arabika, merupakan sumber penghidupan bagi jutaan rumah tangga petani sekaligus menjadi bagian penting dari identitas sosial dan budaya masyarakat di wilayah pegunungan serta perdesaan. Namun, di balik kontribusi besar tersebut, petani kopi rakyat masih menghadapi berbagai tantangan struktural yang kompleks dan saling berkaitan. Tantangan-tantangan tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap pelatihan teknis, kurangnya sarana dan prasarana pascapanen, lemahnya posisi tawar dalam rantai nilai, serta belum optimalnya dukungan kebijakan publik terkait harga, pembiayaan, dan akses pasar.

Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya produktivitas dan mutu hasil panen akibat praktik budidaya yang belum sepenuhnya sesuai dengan standar agronomi berkelanjutan. Banyak petani masih menggunakan bibit lama, tidak memiliki sistem pemupukan yang baik, serta belum menerapkan teknik pengendalian hama terpadu. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pelatihan teknis yang komprehensif dan berkelanjutan. Di sisi hilir, petani juga sering mengalami kesulitan dalam melakukan pengolahan pascapanen secara optimal mulai dari proses fermentasi, pengeringan, hingga penyimpanan biji kopi yang berdampak pada rendahnya kualitas dan nilai jual produk di pasar.

Keberhasilan Provinsi Sumatera Selatan menjadi salah satu penghasil kopi terbesar tidak lepas dari kontribusi setiap daerah dalam memproduksi kopi tersebut. Dari 17 kabupaten di Sumatera Selatan terdapat 13 kabupaten penghasil kopi, salah satunya yaitu Kota Pagar Alam dengan luas lahan 8.074 ha dengan produksi 10.065 ton. Luas lahan dan produksi kopi robusta di Provinsi Sumatera Selatan per kabupaten tahun 2021 sampai 2023 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas lahan dan produksi kopi robusta di Provinsi Sumatera Selatan per kabupaten tahun 2021 sampai 2023

No	Kabupaten/Kota 17	Luas lahan (ha)	Produksi Kopi (ton)		
			2021	2022	2023
1	Ogan Komering Ulu	22.068	16.267	16.317	16.334
2	Ogan Komering Ilir	814	-	335	340
3	Muara Enim	23.101	-	27.652	28.650
4	Lahat	54.032	17.100	22.010	22.675
5	Musi Rawas	3.830	2.950	3.196	3.227
6	Musi Banyuasin	3	-	-	2.00
7	Banyuasin	524	-	724	725
8	Ogan Komering Ulu Selatan	89.050	50.854	62.399	60.700
9	Ogan Komering Ulu Timur	483	-	2.200	438
10	Ogan Ilir		-	-	-
11	Empat Lawang	62.126	53.769	54.000	53.756
12	Pali	-	-	-	-
13	Musi Rawas Utara	36.010	325	214	219
14	Palembang	-	-	-	-
15	Prabumulih	-	-	-	-
16	Pagar Alam	8.074	20.833	16.375	10.065
17	Lubuk Linggau	1.260	877	885	884

Sumber:Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan 2023

Salah satu daerah penghasil kopi di Sumatera Selatan, Kota Pagar Alam merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan (2023), Kota Pagar Alam memiliki luas lahan kopi sebesar 8.074 hektar dengan produksi mencapai 10.065 ton pada tahun 2023. Kontribusi Kota Pagar Alam menjadi penting dalam keberhasilan Sumatera Selatan sebagai sentra kopi nasional.

Kota Pagar Alam sendiri merupakan daerah agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian, termasuk perkebunan kopi dengan luas wilayah 633,66 km² dan jumlah penduduk sekitar 150.881 jiwa, sektor kopi memiliki peran strategis dalam perekonomian lokal. Jenis kopi dominan yang dibudidayakan adalah robusta, yang tersebar di lima kecamatan, salah satunya Kecamatan Dempo Tengah yang menjadi sentra produksi utama.

Berdasarkan hasil pra survei pada tiga tahun terakhir tingkat produksi kopi di Kota Pagar Alam mengalami penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi penurunan produksi, kualitas, dan kesejahteraan petani kopi di kota Pagar Alam yaitu, pertama, kondisi cuaca yang semakin tidak menentu akibat perubahan iklim mengganggu pola tanam dan panen kopi, sehingga produksi kopi sering kali tidak stabil. Hujan yang turun di luar musim atau kemarau yang berkepanjangan bisa merusak tanaman kopi dan mengurangi hasil panen. Kedua, kurangnya akses petani kopi ke teknologi pertanian modern dan bibit unggul membuat kualitas kopi yang dihasilkan sering kali tidak memenuhi standar pasar internasional, yang menyebabkan harga jual menjadi rendah. Selain, fluktuasi harga kopi di pasar global membuat pendapatan petani kopi tidak menentu, sehingga banyak petani yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, masalah distribusi dan rantai pasok juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak petani kopi yang bergantung pada tengkulak dengan harga yang tidak menguntungkan, karena mereka tidak memiliki akses langsung ke pasar yang lebih luas. Keterbatasan dalam pengetahuan manajemen bisnis dan pemasaran juga membuat para petani kesulitan memaksimalkan potensi produk kopi mereka.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan kolaboratif antar *stakeholder* dalam mendukung keberlanjutan sektor kopi rakyat. Keterlibatan aktif dari pemerintah, sektor swasta, LSM, lembaga keuangan dan komunitas lokal diperlukan untuk membangun sistem pendukung yang terintegrasi. Kolaborasi ini bukan hanya dalam hal teknis atau logistik, tetapi juga dalam merumuskan visi bersama, pembagian peran, dan penyusunan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan nyata petani. Misalnya, dukungan pembiayaan berbasis komunitas atau skema kredit mikro yang mudah diakses, sistem informasi pasar yang transparan, serta kebijakan harga dasar yang melindungi petani dari fluktuasi pasar global.

Namun demikian, keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti kebijakan dan dukungan teknis, melainkan juga

oleh dinamika internal dalam kelompok tani itu sendiri. Komunikasi antaranggota, tingkat partisipasi dalam pengambilan keputusan, keberadaan norma kolektif, serta semangat gotong royong memainkan peran penting dalam memastikan bahwa bantuan atau intervensi dari luar dapat dimanfaatkan secara efektif dan berkelanjutan. Kelompok tani yang solid dan adaptif cenderung mampu mengelola program secara mandiri, menjalin kemitraan dengan pihak luar, serta meningkatkan posisi tawar dalam rantai nilai kopi (Ayesha, Harahap, dan Cahya, 2024). Sebagai contoh, kelompok tani di beberapa wilayah berhasil membangun sistem penjualan kolektif dan sistem kontrol mutu internal yang meningkatkan harga jual kopi mereka secara signifikan. Di sisi lain, kelompok yang tidak memiliki struktur organisasi yang kuat sering kali mengalami disfungsi dalam pengelolaan bantuan dan gagal mempertahankan kesinambungan program. Oleh karena itu, analisis terhadap dinamika internal kelompok tani menjadi penting untuk memahami bagaimana kapasitas sosial memengaruhi keberhasilan intervensi pembangunan

Peran pelatihan dan pendampingan bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai medium untuk membangun kesadaran kritis petani terhadap posisi mereka dalam sistem agraria dan ekonomi yang lebih luas. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pemberdayaan berbasis hak (*rights-based empowerment*), yang menempatkan petani bukan sekadar sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk menentukan arah pembangunan pertanian mereka sendiri. Dalam konteks ini, partisipasi bermakna (*meaningful participation*) dalam setiap tahap program perencanaan, implementasi, hingga evaluasi harus menjadi prinsip utama (Aisyah, dkk, 2023).

Secara teoritis, penelitian mengenai peran *stakeholder* dalam pemberdayaan petani kopi rakyat memiliki relevansi dalam kerangka tata kelola agraria dan pembangunan berkelanjutan. Tata kelola agraria dan pembangunan berkelanjutan yang efektif menekankan pentingnya koordinasi lintas aktor,

akuntabilitas, transparansi, serta keadilan distribusi sumber daya. Di negara berkembang, pendekatan ini menjadi alternatif dari model pembangunan pertanian yang selama ini bersifat top-down dan kurang mempertimbangkan keragaman lokal. Dengan demikian, memahami interaksi antaraktor dan kondisi sosial-ekonomi lokal menjadi kunci dalam merancang intervensi kebijakan yang lebih tepat sasaran dan inklusif. Penelitian ini menjadi penting dan relevan karena pertama, masih terbatasnya studi empiris yang secara spesifik menganalisis peran multipihak dalam konteks petani kopi rakyat di Indonesia. Kedua, karena terdapat kebutuhan mendesak untuk merancang strategi pemberdayaan yang lebih kontekstual dan partisipatif, terutama di tengah meningkatnya tantangan global seperti perubahan iklim, krisis harga komoditas, dan ketimpangan akses pasar. Ketiga, karena hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan publik dan strategi program lembaga-lembaga pendamping petani kopi di berbagai wilayah.

Dengan demikian, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab tiga hal mendasar: (1) bagaimana peran *stakeholder* dalam meningkatkan kapasitas teknis dan pemasaran, (2) Sejauh mana kolaborasi antara *stakeholder* dapat mengatasi tantangan struktural yang dihadapi petani kopi, khususnya dalam hal akses pasar, pembiayaan, dan ketidakpastian harga; dan (3) bagaimana dinamika internal kelompok tani dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pemberdayaan yang telah dijalankan. Ketiga aspek tersebut saling terkait dan membentuk fondasi konseptual dari studi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana peran *stakeholder* dalam meningkatkan kapasitas teknis petani?
2. Sejauh mana kolaborasi antara *stakeholder* dapat mengatasi tantangan struktural yang dihadapi petani kopi?

3. Bagaimana dinamika internal kelompok tani dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pemberdayaan petani kopi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peran *stakeholder* dalam meningkatkan kapasitas teknis petani.
2. Mengkaji sejauh mana kolaborasi *stakeholder* mampu mengatasi kendala struktural yang dihadapi petani kopi.
3. Menjelaskan dinamika internal kelompok tani dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pemberdayaan petani kopi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi terhadap kajian pemberdayaan petani dalam pendekatan kolaboratif antar *stakeholder* , serta memperkaya literatur tentang pemberdayaan petani .
2. Memberikan masukan bagi perumusan kebijakan daerah dan strategi lembaga pendamping dalam merancang program yang lebih kontekstual dan partisipatif untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi rakyat.

II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA PEMIKIRAN

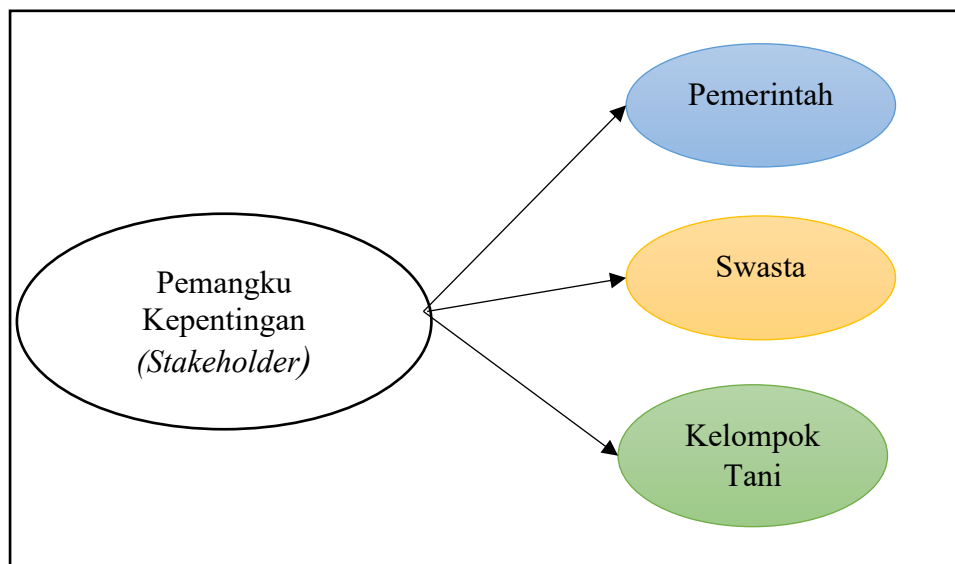
2.1 Tinjauan Pustaka

a. Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*)

Menurut Freedman dalam Saharuddin (2013) Pemangku kepentingan (*stakeholder*) merupakan kelompok atau individu yang mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan dari sebuah program. Pendapat lain di ungkapkan oleh Budimanta dalam Saharuddin (2013) mengungkapkan bahwa Pemangku kepentingan (*stakeholder*) juga diartikan sebagai mereka yang memiliki kepentingan dan keputusan sendiri, baik sebagai individu maupun wakil kelompok jika memiliki karakteristik yang mempunyai kekuasaan legitimasi, kepentingan terhadap program.

Para pemangku kepentingan di sebuah institusi manapun memiliki pengaruh yang penting bagi keberlangsungan institusi maupun lembaga. Munaharo (2016) mengungkapkan bahwa para pemangku kepentingan itu lebih sering disebut dengan *stakeholder*. Adapun yang termasuk dalam *stakeholder* ialah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan mempengaruhi maupun di pengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung. Adapun menurut Rahayu (2020) pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan, mengetahui kepentingan dan pengaruh dalam memetakan hubungan antara pihak berdasarkan

besarnya pengaruh dan kepentingan masing-masing pemahaman dalam pengembangan organisasi. Menurut penelitian Widhagda (2022) Pemangku kepentingan (*stakeholder*) kopi di Indonesia terdiri dari berbagai pihak yang terlibat dalam seluruh rantai pasok kopi, mulai dari produksi hingga konsumsi. Adapun beberapa pemangku kepentingan (*stakeholder*) utama:kopi di Indonesia yaitu pemerintah, swasta dan kelompok tani yang memiliki peran masing-masing dalam industri kopi. Berikut peran pemangku kepentingan (*stakeholder*) utama:kopi di Indonesia sebagai berikut:



Gambar 1 Pemangku kepentingan dalam industri kopi

1. Pemerintah

Menurut penelitian Fahira (2021) pemerintah memiliki peran penting sebagai pemangku kepentingan dalam pemberdayaan di antaranya adalah:

a) Fasilitator

Pemerintah menyediakan sarana dan prasarana, menyediakan pelatihan dan Pendidikan, menyediakan penyuluhan dan pendampingan , menyediakan modal serta memberikan keterampilan secara teknis.

b) Regulator

Pemerintah berperan dalam mengatur kebijakan pembangunan dan perekonomian masyarakat. Mempersiapkan arah agar dapat menyeimbangkan pelaksanaan pembangunan (mengadakan peraturan-peraturan dalam rangka efektivitas dan tertib dalam administrasi pembangunan). Sebagai regulator, pemerintah dapat memberikan acuan dasar yang selanjutnya dilanjutkan oleh masyarakat sebagai instrument agar dapat mengatur setiap kegiatan penyelenggaraan pemberdayaan di masyarakat.

c) Katalisator

Pemerintah berperan dalam memfasilitasi dan mempercepat kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas masyarakat. Peran pemerintah sebagai Katalisator, yaitu pemerintah berposisi sebagai agen yang mempercepat pengembangan potensi daerah dan negara yang kemudian bisa menjadi model sosial untuk pembangunan partisipasi (Arif dalam Nurdin, 2014).

d) Dinamisor

Pemerintah sebagai dinamisor yaitu mengaktifkan partisipasi dari berbagai pihak tatkala kemerosotan terjadi dalam sebuah proses pembangunan (mendorong serta memelihara pergerakan pembangunan daerah). Sebagai dinamisor pemerintah mempunyai peran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan yang intensif serta efektif pada masyarakat. Bimbingan serta pengarahan ini sangat diperlukan dalam memelihara pergerakan. Pemerintah menggunakan tim penyuluh ataupun badan tertentu agar memberikan bimbingan atau pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat serta meningkatkan inovasi dan partisipasi masyarakat (Fahira, 2021).

2. Swasta

Pemangku kepentingan (*stakeholder*) swasta yaitu agen kopi (pelaku usaha), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Peran swasta sebagai *stakeholder* (pemangku kepentingan) utama kopi di Indonesia yaitu sebagai berikut

- a) moderator atau jembatan penghubung terutama antara pemerintah dan masyarakat
- b) membantu akselerasi modal dan perbaikan teknologi
- c) membantu branding, advertising, selling
- d) sebagai penggerak sosial, memperbaiki produktivitas dan kualitas kopi
- e) serta membantu dalam problem solving petani (Saputra dan Ulum 2022)

3. Kelompok Tani

Menurut penelitian Mahendrayanti (2020) terdapat peran kelompok tani yaitu sebagai berikut:

- a) Peran Kelompok Tani Sebagai Wadah Belajar
Wadah belajar merupakan wadah bersama bagi anggota kelompok tani yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan.
- b) Peran Kelompok Sebagai Wadah Kerjasama
Kelompok tani sebagai wadah kerjasama merupakan wadah sarana dalam membangun relasi untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan usahatani yang dijalankan anggotanya.
- c) Peran Kelompok Sebagai Unit Produksi
Peran kelompok tani sebagai penyedia unit produksi adalah kemampuan kelompok dalam menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan anggotanya, sehingga mampu meningkatkan skala ekonomis usaha yang dijalankan oleh kelompok maupun anggota kelompok dengan menjaga kuantitas maupun kontinuitas.

b. Peran *Stakeholder* dalam Sistem Agribisnis Kopi

Sistem agribisnis kopi rakyat di Indonesia tidak dapat dipahami hanya dari sisi produksi petani, tetapi harus dilihat sebagai jaringan kompleks yang melibatkan berbagai aktor dengan peran dan kepentingan yang berbeda. Dalam ekosistem ini, *stakeholder* utama terdiri dari pemerintah (nasional dan daerah), sektor swasta (eksportir, pedagang besar, koperasi, dan perusahaan) serta organisasi masyarakat sipil (LSM, petani, dan komunitas lokal). Setiap aktor memegang peran strategis dalam mempengaruhi struktur insentif dan akses sumber daya bagi petani kopi. Pemerintah, misalnya, memiliki tanggung jawab dalam menyediakan regulasi, fasilitas pelatihan, dan intervensi pasar untuk menjaga stabilitas harga dan perlindungan petani (Fahira et al., 2021)

Sektor swasta berperan dalam membuka akses ke teknologi produksi, pasar ekspor, dan standar kualitas, meskipun relasi ini seringkali bersifat asimetris. Sementara itu, organisasi masyarakat sipil mendorong pendekatan partisipatif dan advokasi dari bawah, memperjuangkan keadilan distribusi dalam rantai pasok dan pemberdayaan berbasis komunitas (Saputra & Ulum, 2022). Dalam konteks ini, sinergi *stakeholder* menjadi sangat penting karena kolaborasi yang efektif tidak hanya meningkatkan efisiensi intervensi, tetapi juga menciptakan ruang dialog antara aktor dominan dan marjinal. Namun, kolaborasi ini tidak selalu berlangsung seimbang; konflik kepentingan, dominasi wacana teknokratis, dan minimnya representasi petani dalam pengambilan keputusan menjadi tantangan serius oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya membangun kolaborasi yang inklusif dan adaptif, yang menjamin suara petani tidak terpinggirkan dan intervensi dari luar benar-benar menjawab kebutuhan di tingkat tapak (Widhagdha dkk., 2022)

c. Pemberdayaan Petani Kopi

Pemberdayaan yaitu suatu upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau (*strengthening*) penguatan terhadap masyarakat. Dengan kata lain

pemberdayaan merupakan usaha yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas, kemandirian maupun kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta memanfaatkan sumber daya yang ada melalui kegiatan maupun program dengan adanya pendampingan. Pemberdayaan memperkuat kelompok masyarakat yang lemah dengan memberikan motivasi, pengarahan, serta menggali potensi yang dimiliki sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan (Deny, 2018).

Pemberdayaan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan akses pasar terdiri dari bina manusia dan bina usaha. Bina manusia adalah upaya yang pertama dan utama yang harus menjadi perhatian dalam upaya pemberdayaan petani mengingat bahwa tujuan utama pemberdayaan petani adalah keberdayaan petani oleh sebab itu, pemberdayaan petani difokuskan kepada dua hal yaitu : Peningkatan pengetahuan petani dan keterampilan petani. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dilakukan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat Petani kopi mengenai kegiatan pembinaan, penyuluhan, pengelolaan dan pemasaran hasil produksi kopi. Tidak hanya berlatih untuk mengelola bahan akan tetapi petani kopi pun mulai berpartisipasi langsung dalam kelompok- kelompok pemasaran dan pengelolaan yang ada. Masyarakat pun sudah dapat mengelola pendapatan mereka sehingga mereka dapat bergerak dengan mandiri. Selain itu dalam upaya peningkatan keterampilan yaitu meningkatkan kemampuan kreativitas yang baik dengan cara membentuk inovasi-inovasi baru yang mengupayakan tingkat produktivitas agar mampu bersaing sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman (Asso, 2022).

Bina usaha merupakan suatu yang penting dalam proses pemberdayaan. Bina usaha mencakup peningkatan pengetahuan teknis dan manajemen usaha. Petani telah diberikan bibit/benih kopi alat kerja dan mesin pertanian (alsintan), tapi kendalanya tidak semua petani terampil dan

mampu dalam merealisasikan penggunaan alat tersebut dalam mengelola lahan pertanian, padahal banyak lahan perkebunan yang tidak digunakan dikarenakan kurang pahamnya petani dalam mengaplikasikan (alsintan) dalam pengelolaanya selain faktor tanah adat, banjir dan kurangnya jumlah parah petanikopi. Sehingga tidak semua pekerjaan dilakukan dengan mesin dan masih dilakukan dengan alat tradisional. Pada era modern ini, segala hal dituntut serba cepat, sehingga petani harus menyesuaikan. Selain itu, alat dan mesin pertanian ini sangat membantu petani dalam mengurangi dampak buruk yang bisa terjadi, seperti penyerangan hama atau gagal panen, dengan adanya peralatan modern petani tidak perlu lagi menggunakan alat tradisional (Asso, 2022).

d. Modal Sosial dan Dinamika Internal Kelompok Tani

Modal sosial merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan program pemberdayaan petani, khususnya dalam pemberdayaan kelompok tani. Modal sosial merujuk pada unsur-unsur seperti kepercayaan antar anggota, norma kolektif, jaringan sosial, dan solidaritas, yang membentuk fondasi yang kuat, para petani dapat membangun kerjasama yang lebih erat, baik di antara mereka maupun dengan pihak-pihak lain seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non-profit. (Field, 2010). Dalam kelompok tani, modal sosial yang kuat akan menciptakan iklim kerja sama yang sehat, memudahkan pertukaran informasi, serta memperkuat kepatuhan terhadap kesepakatan bersama (Woolcock & Narayan, 2000). Hal ini sangat penting dalam proses adopsi inovasi, distribusi bantuan, serta partisipasi dalam pelatihan dan pendampingan. Tanpa adanya kepercayaan dan kohesi sosial, intervensi eksternal dari pemerintah atau LSM kerap tidak efektif karena kurang mendapat legitimasi dari anggota kelompok. Sebaliknya, kelompok tani yang memiliki kepemimpinan informal yang diakui, praktik gotong royong yang aktif, serta mekanisme musyawarah yang terbuka, cenderung lebih responsif dan resilien terhadap tekanan eksternal seperti fluktuasi harga atau perubahan kebijakan. Namun, dinamika internal kelompok tani juga menyimpan potensi konflik,

terutama jika terdapat ketimpangan akses informasi, dominasi oleh elite lokal, atau kurangnya regenerasi kepemimpinan. Oleh karena itu, pemberdayaan tidak dapat dipisahkan dari upaya memperkuat struktur dan budaya organisasi kelompok tani secara internal. Dalam konteks penelitian ini, modal sosial tidak hanya dilihat sebagai variabel penunjang, melainkan sebagai ruang produksi kekuatan kolektif yang memungkinkan petani membangun posisi tawar yang lebih kuat di tengah tekanan pasar (Husna 2021). Analisis terhadap dinamika internal kelompok tani juga memberikan wawasan penting mengenai sejauh mana program pemberdayaan berhasil membangun kemandirian komunitas petani secara berkelanjutan.

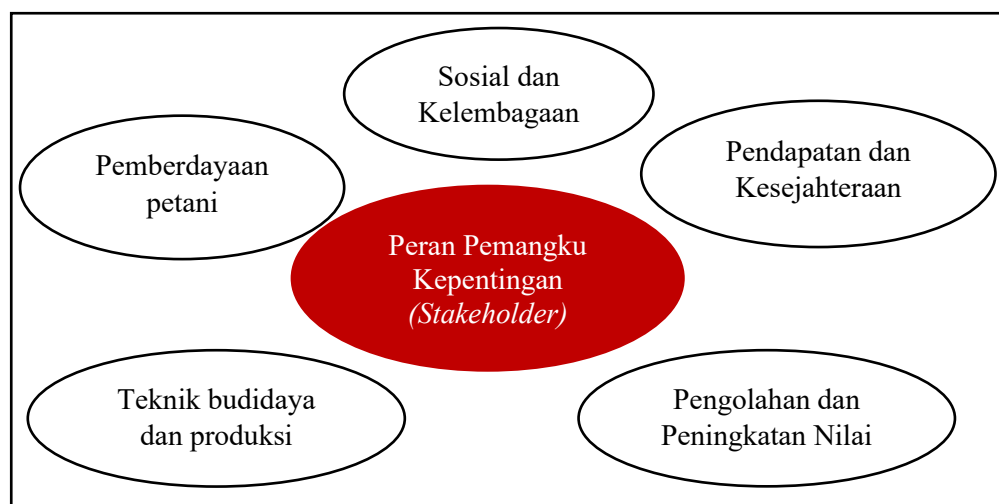
e. Kolaborasi Kontekstual dalam Pemberdayaan Petani Kopi

Keberhasilan program pemberdayaan petani kopi tidak dapat dipisahkan dari konteks lokal di mana program tersebut diterapkan. Setiap komunitas tani memiliki karakteristik sosial, budaya, ekonomi, dan ekologis yang unik, sehingga pendekatan yang seragam (*one-size-fits-all*) sering kali gagal menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Dalam hal ini, kolaborasi kontekstual mengacu pada kemampuan para *stakeholder* baik pemerintah dan swasta untuk menyesuaikan strategi intervensi dengan dinamika lokal, serta membangun kemitraan yang partisipatif dan adaptif (Widhagdha et al., 2022).. Studi kasus dari Program Tambi *Agroforestry* dan Rumah *Coffee* Madaya, misalnya, menunjukkan bahwa keterlibatan petani dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program menjadi kunci keberhasilan (Raya, 2022). Ketika petani merasa menjadi bagian dari proses, bukan sekadar objek pembangunan, maka muncul rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan komitmen yang lebih tinggi terhadap hasil program. Pendekatan kolaboratif semacam ini juga membuka ruang untuk menggabungkan pengetahuan lokal dengan inovasi teknis, serta menciptakan solusi yang lebih relevan dan berkelanjutan (Civera et al., 2019). Selain itu, penting untuk membangun struktur kolaborasi yang fleksibel, yang mampu merespons perubahan sosial maupun tantangan

lingkungan. Hal ini termasuk dalam mendesain program yang peka terhadap isu gender, regenerasi petani muda, dan distribusi manfaat antaranggota kelompok. Penelitian ini menempatkan kolaborasi kontekstual sebagai prinsip utama dalam merancang strategi pemberdayaan petani kopi. Dengan mengakui kompleksitas realitas lokal dan pentingnya partisipasi aktif dari komunitas, pendekatan ini memungkinkan terciptanya proses pemberdayaan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga adil dan berakar secara sosial. Pendekatan ini sekaligus menjadi kritik terhadap model intervensi *top-down* yang masih dominan dalam pembangunan pedesaan (Ife & Frank, 2008).

2.2 Posisi dan Kontribusi Penelitian

Posisi dan kontribusi penelitian dari penelitian terdahulu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok berdasarkan tujuan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Posisi penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya telah banyak membahas berbagai macam aspek terkait pemberdayaan petani dilakukan oleh Rahman, Alamsyah, dan Rahman, A. R (2022), Raya (2022), Husna dan Radyati (2021), Civera, C.et.al (2019) dan Dzakiroh, D. et.al (2021). Teknik budidaya dan produksi dilakukan oleh Septiani dan Kawuryan (2021), Yulanda (2019), Budiharjono

dan Fahmi (2020), serta Saputro, Indriani, dan Bakari (2023). Penelitian yang membahas pengolahan dan peningkatan nilai tambah dilakukan oleh Amran (2023), Maulana (2022), serta Fisdiana, et.al (2022).

Penelitian tentang pendapatan dan kesejahteraan dilakukan oleh Tania, Widjaya, dan Suryani (2020), Dewi, Sayekti, dan Nugraha (2022), Munara (2021), serta Hutasoit, Prasmatiwi, dan Suryani (2020). Di bidang sosial dan kelembagaan dilakukan oleh Ibnu (2019), Anggarini, Nani, dan Aprianto (2021), dan Purna et.al (2023). Namun, dari penelitian sebelumnya belum ada yang secara keseluruhan meneliti peran pemangku kepentingan dalam pemberdayaan kelompok tani kopi sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut.

2.3 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian untuk menjadi pembanding dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam kajian pustaka peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut. Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
1.	Civera, De Colle, dan Casalegno, (2019).	<i>Stakeholder engagement through empowerment: The case of coffee farmers</i>	Menyelidiki bagaimana pendekatan pemberdayaan dapat digunakan untuk meningkatkan pemberdayaan dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan dengan daya pengaruh rendah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan pemangku kepentingan tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka tetapi juga mengubah mereka menjadi mitra bisnis aktif. Pemberdayaan dilakukan melalui beberapa aspek seperti pemenuhan kebutuhan dasar, pengembangan

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
			(low-power-stakeholders) dalam industri kopi, dengan fokus khusus	keterampilan bisnis, dan penguatan tata kelola. dan kesetaraan gender
2.	Dzakiroh, Suwanto dan Irianto, (2021)	<i>Empowerment strategies for coffee farmers based on the SOAR Analysis: A case study in the Dieng Mountains</i>	Mengetahui strategi pemberdayaan petani kopi di Desa Tombo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh aspek yang perlu ditingkatkan dan ditingkatkan untuk memberdayakan petani kopi di Desa Tombo, yaitu: peningkatan kualitas sumber daya petani; memfasilitasi petani kopi dalam mengakses sarana dan prasarana pertanian; membantu petani dalam mengakses permodalan; meningkatkan kesadaran petani kopi untuk melakukan pengolahan pasca panen yang baik melalui kegiatan pendampingan petani; memperbaiki sistem
3.	Widhagdha, Sakuntala, dan Padmaningrum, (2022).	<i>The Role of Stakeholders in the Development of Tambi Coffee Agroforestry</i>	Menganalisis peran pemangku kepentingan dalam upaya revitalisasi lahan kritis melalui pengembangan Agroforestri Kopi Tambi	Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan pengembangan agroforestri kopi Tambi dalam beberapa aspek. Sosial: Jumlah anggota kelompok masyarakat yang terlibat meningkat aspek ekonomi: Pendapatan petani kopi mencapai Rp 35 juta per panen. Aspek Lingkungan: Luasan lahan agroforestri yang dikelola meningkat hingga 66 hektar.

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
4.	Rahman, Alamsyah, dan Amsir, (2022)	Peran Pemerintah dalam Pengembangan Kopi Arabika di Kabupaten Gowa	Menganalisis peran pemerintah dalam pengembangan kopi arabika	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya pengembangan kopi arabika di Kelurahan Bontolerung ada tiga peran yang dimainkan pemerintah kelurahan sebagai fasilitator pembangunan di wilayahnya, yaitu pemerintah sebagai regulator, pemerintah sebagai fasilitator dan pemerintah sebagai dinamisor. Pada peran regulator, pemerintah bertugas untuk menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan pembangunan dan menjembatani atau membantu masyarakat untuk mengatasi masalah yang dirasakan. Dalam peran fasilitator, pemerintah bergerak dalam bidang pembinaan melalui pengembangan, pembinaan dan pengawasan terhadap kelompok tani serta dalam bidang permodalan serta pemberian izin pelaksanaan usaha yang diajukan dan dilakukan oleh masyarakat melalui kelompok tani.
5.	Raya, (2022)	Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi Dalam Meningkatkan	Mengetahui, bagaimana proses pemberdayaan kelompok petani	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok petani kopi dalam meningkatkan

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
		Kesejahteraan Melalui Program Rumah <i>Coffee</i> Madaya Oleh Dompot Dhuafa	kopi dalam meningkatkan kesejahteraan, petani kopi dan hambatan yang dilalui Dompot Dhuafa dalam pemberdayaan kelompok petani kopi	kesejahteraan melalui Program Rumah <i>Coffee</i> Madaya yang di lakukan oleh Dompot Dhuafa, telah berhasil meningkatkan pengetahuan kelompok petani kopi dalam produksi kemasan biji kopi, kopi bubuk, dan kopi barista, berhasil meningkatkan pendapatan ekonomi kelompok petani kopi, dan berhasil mendapatkan hubungan mitra <i>caffè</i>
6.	Ibnu, (2019).	Determinan Partisipasi Petani Kopi dalam Standar dan Sertifikasi Berkelanjutan Common Code For Coffee Community (4C)	Mengetahui determinan partisipasi petani dalam standar dan sertifikasi berkelanjutan 4C	Hasil penelitian menunjukkan bahwa determinan partisipasi petani dalam standar dan sertifikasi berkelanjutan 4C adalah harga kopi, pekerjaan sampingan petani selain bertani/berkebun, keinginan petani untuk beralih komoditi dari kopi ke lainnya, dan keaktifan kelompok tani. Implikasi-implikasi dari hasil penelitian adalah stakeholder 4C maupun stakeholder perkopian nasional Perlu mempertimbangkan kebijakan terkait peningkatan harga kopi, pengembangan fungsi organisasi petani, dan penciptaan nilai tambah bagi hasil produksi kopi petani.

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
7.	Budiharjono dan Fahmi, (2020)	Strategi Peningkatan Produksi Kopi Robusta (<i>Coffea L.</i>) di Desa Pentingsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta	Mengetahui perbandingan perkembangan produksi kopi robusta selama 3 tahun terakhir. Kedua untuk menganalisis strategi peningkatan kopi Robusta di Desa Pentingsari	Hasil penelitian ini menemukan bahwa Pertama, dokumentasi atau pencatatan faktor – faktor produksi, hasil produksi di Kelompok tani Tunas Harapan belum rutin dan rinci dilakukan. Kedua, bertani kopi bukan merupakan mata pencaharian utama di Desa Pentingsari sehingga petani enggan untuk melakukan pengolahan pasca panen kopi. Ketiga, kendala untuk meningkatkan produktivitas tanaman kopi di desa Pentingsari adalah lahan yang ada tidak terfokus untuk tanaman kopi saja, melainkan ditanami komoditas lainnya.
8.	Septiani, dan Kawuryan, (2021)	Analisa Penyebab Turunnya Produksi Kopi Robusta Kabupaten Temanggung	Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penurunan produksi kopi robusta di Kabupaten Temanggung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur dan jarak tanaman, kurangnya jasa pemetik kopi, cuaca, serta kurangnya kerjasama dengan sektor-sektor lain, seperti sektor perdagangan dan sektor industri dapat mempengaruhi penurunan produksi kopi
9.	Saputro, Indriani, dan Bakari, (2023).	Strategi Pengembangan Usahatani Kopi di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang	Mengetahui hambatan dan strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usahatani kopi di	Hasil penelitian menunjukkan hambatan dalam pengembangan usahatani kopi adalah kurangnya informasi teknik budidaya, tidak tersedianya alat pasca

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
		Mongondow Timur	Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur	panen, dan lemahnya perlindungan harga dan penjaminan mutu kopi. Dengan metode AHP diperoleh hasil bahwa aspek kebijakan menjadi prioritas utama, selanjutnya aspek budidaya, disusul aspek pemasaran, aspek kelembagaan, dan terakhir adalah aspek pengolahan pasca panen.
10.	Munara, (2021).	Peran Koperasi Terhadap Peningkatan Produksi Dan Kesejahteraan Petani Kopi Di Koperasi Serba Usaha (Ksu) Permata Gayo, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh	Mengetahui peran koperasi terhadap produksi kopi dan kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh	Hasil dari penelitian ini adalah: 1). Peranan Koperasi KSU Permata Gayo ditinjau dari penyedia input usahatani, penyedia peralatan dan penyedia informasi dan pendampingan dalam upaya peningkatan produksi usahatani kopi kriteria baik yaitu berada pada indeks skor 66,29%. 2). Peran Koperasi KSU Permata Gayo dalam upaya peningkatan kesejahteraan anggotanya berada pada indeks skor 65,63%, hal ini mengindikasikan bahwa Koperasi KSU Permata Gayo memiliki peran yang besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani menurut penilaian responden.

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
11.	Dewi, Sayekti, dan Nugraha, (2022).	Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usahatani Kopi di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran	Menganalisis pendapatan usahatani kopi arabika dan robusta, serta pola saluran pemasaran	Hasil penelitian menunjukkan usahatani kopi arabika dan robusta di Kecamatan Way Ratai menguntungkan. Sebanyak 8 persen petani kopi arabika menggunakan saluran pemasaran II sebagai saluran pemasaran yang paling efisien, dan 40% petani kopi robusta menggunakan saluran II sebagai saluran pemasaran yang paling efisien karena memiliki rantai pemasaran terpendek.)
12.	Fisdiana, dkk (2022).	Peningkatan Kualitas Pengolahan Hasil Kopi Robusta Pada Kelompok Tani Sangkuriang Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember	Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani mitra kopi dalam meningkatkan kualitas pengolahan hasil kopi robusta, transfer teknologi tepat guna yang baru sehingga dapat meningkatkan efisiensi penanganan pasca panen kopi robusta dan membuka peluang calon wirausaha baru dengan produk kopi robusta instan	Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 1) Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mitra tercapai dengan tanggapan yang baik dan antusias yang tinggi dari mitra; 2) Efisiensi penanganan pascapanen kopi mitra tercapai melalui pengembangan produk kopi instan yang dibuat dengan teknologi yang sederhana dan dengan bahan baku yang tersedia di lapang
13.	Amran, A. (2023).	Peningkatan Keterampilan Masyarakat Petani Kopi Desa Kurrak Dalam	Meningkatkan keterampilan masyarakat petani kopi di desa Kurrak dalam	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani kopi telah mampu menghasilkan kompos yang dapat diaplikasikan langsung

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
		Biokonversi Limbah Kulit Buah Kopi Menjadi Kompos	memanfaatkan limbah pengolahan kopi menjadi kompos yang dapat kembali dimanfaatkan untuk pupuk tanaman kopi di wilayah tersebut	pada tanaman kopi di perkebunan kopi masyarakat setempat
14	Purna, Hendrianto, & Fitmawati, (2023).	Analisis Faktor Petani Kopi Meminjam Dana Kepada Tauke Kopi dalam Mengelola Perkebunan Kopi	Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan petani kopi meminjam dana kepada tauke kopi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor eksternal yang melingkupi aspek sosial kebiasaan, aspek kebijakan dan aspek peranan pihak terkit yang menyebabkan petani kopi memilih meminjam dana kepada tauke kopi dan faktor internal yang melingkupi aspek pengetahuan dan aspek keuangan yang menjadi alasan yang menyebabkan petani kopi meminjam kepada tauke kopi. Kata Kunci: faktor meminjam, petani kopi, lembaga keuangan syariah
15.	Anggarini, Nani, dan Aprianto, (2021).	Penguatan Kelembagaan dalam Rangka Peningkatan Produktivitas Petani Kopi pada GAPOKTAN Sumber Murni Lampung (SML).	Menumbuhkan kemandirian GAPOKTAN dalam penjualan hasil panen	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pengetahuan dan pemahaman para anggota GAPOKTAN tentang penyusunan proposal sudah mulai bertambah semenjak mengikuti pelatihan, antusiasme ditunjukkan melalui keaktifan mereka saat mengikuti pelatihan,

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
				pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan keuangan melalui pencatatan keuangan ketika panen sudah meningkat, serta pengetahuan masyarakat mengenai penjualan secara online melalui platform digital sudah meningkat.
16	Tania, Widjaya, dan Suryani,. (2020).	Usahatani, pendapatan dan kesejahteraan petani kopi di Lampung Barat	Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat, dan menganalisis tingkat kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Gunung Terang Kabupaten Lampung Barat tergolong tinggi yaitu sebesar Rp27.265.064,65 dan Petani kopi di Desa Gunung Terang Kabupaten Lampung Barat sudah masuk kategori sejahtera berdasarkan kriteria Sayogyo
17	Husna, dan Radyati, (2021).	Analisa Modal Sosial Dan Keterlibatan <i>Stakeholder</i> Dalam Pengembangan Masyarakat Di Era Covid-19	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani termasuk pasar yang lebih luas dan dukungan teknologi.	Hasil penelitian menunjukkan, strategi bisnis keberlanjutan yang dirancang dengan kelompok tani termasuk pasar yang lebih luas dan dukungan teknologi. ciri khas dan keunggulan kompetitif akan dapat memberi kontribusi signifikan tidak saja pada peningkatan kesejahteraan seluruh anggota kelompok namun juga terjaganya kelestarian alam dan pengelolaan lingkungan yang

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
				berkelanjutan sesuai Sustainability Development Goals (SDGs) / Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) di Indonesia
18.	Maulana, I. (2022).	Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Optimalisasi Pengolahan Hasil Kopi Di Desa Wonodadi, Plantungan, Kabupaten Kendal	Memaksimalkan kemampuan petani dalam mengolah hasil produksi kopi agar komoditas tersebut mendapatkan nilai tambah yang optimal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peserta berpartisipasi aktif dalam kegiatan dengan menjalani setiap tahapan kegiatan dengan baik dan antusias, materi yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh petani kopi di desa Wonodadi. Respons yang diberikan oleh peserta juga cukup baik, terlihat dari aktifnya peserta dalam tanya jawab dengan pemateri. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, dapat ditinjau bahwa peserta mengalami perubahan yang positif dengan meningkatkan pengetahuan akan pengolahan kopi pasca panen
19.	Yulanda, (2019).	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi Arabika (Studi Pada Petani Kopi Kecamatan Bumiaji Kota Batu)	Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi arabika pada Kecamatan Bumiaji Kota Batu	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal, luas lahan, dan biaya saprodi berpengaruh signifikan positif, sedangkan faktor sosial dan teknologi tidak berpengaruh signifikan

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
20.	Hutasoit, Prasmatiwi, dan Suryani, (2020).	Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	Mengetahui: tingkat pendapatan rumah tangga petani kopi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus sebesar Rp37.287.118,44 per tahun dengan nilai R/C ratio biaya tunai sebesar 4,26 dan R/C ratio biaya total 2,31; dan kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu berdasarkan indikator pangsa pengeluaran Sajogyo masuk dalam kategori cukup

2.4 Kerangka Pemikiran

Pemangku kepentingan (*stakeholder*) merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap suatu hal. Pemangku kepentingan (*stakeholder*) berperan sebagai fondasi dalam mendukung pemberdayaan di bidang pertanian. Pemangku kepentingan dalam konteks ini mencakup pemerintah, swasta, serta yang bekerja sama untuk menyediakan berbagai bentuk dukungan, mulai dari aspek kebijakan hingga akses pasar. Pemerintah, misalnya, dapat berperan dalam menyediakan bantuan teknis, seperti pelatihan berkala tentang teknik budidaya yang efisien, penyediaan bibit unggul, dan pupuk bersubsidi untuk mendukung produktivitas. Swasta, di sisi lain, dapat berkontribusi dengan memberikan akses ke pasar, penyediaan teknologi, serta bantuan permodalan dalam bentuk pinjaman atau investasi mikro yang dapat mendukung kelompok tani dalam mengembangkan usahanya.

Peran pemangku kepentingan ini sangat penting untuk keberlanjutan program-program yang melibatkan kelompok tani. Misalnya, dalam situasi di mana akses ke teknologi atau pasar sulit dijangkau oleh kelompok tani, kolaborasi antara swasta dan pemerintah dapat membuka peluang yang lebih luas. Selain itu, atau institusi pendidikan dapat memberikan penelitian dan inovasi terkait pertanian yang relevan dengan kebutuhan lokal, termasuk metode pertanian ramah lingkungan atau teknik pengolahan pascapanen untuk meningkatkan nilai jual produk pertanian. Dalam hal ini, pemangku kepentingan berfungsi sebagai fasilitator yang membantu kelompok tani mengatasi kendala-kendala teknis maupun ekonomis, sehingga mereka dapat beroperasi secara lebih mandiri dan efektif

Peran pemangku kepentingan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani serta perluasan akses pasar adalah inti dari proses pemberdayaan yang berkelanjutan. Pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam teknik pertanian sangat penting bagi kelompok tani agar mereka mampu meningkatkan produktivitas serta kualitas hasil panen. Melalui pelatihan yang disediakan oleh *stakeholder* atau pelaku usaha yang bekerja sama dengan kelompok tani, anggota kelompok tani dapat mempelajari berbagai teknik budidaya, pengelolaan hama dan penyakit tanaman, serta penggunaan pupuk organik yang ramah lingkungan.

Selain itu, pelatihan kewirausahaan juga perlu diberikan agar anggota kelompok tani mampu mengelola aspek bisnis dari usaha tani mereka. Keterampilan dalam pengelolaan keuangan, penentuan harga produk, serta strategi pemasaran menjadi sangat penting dalam menghadapi persaingan pasar. Misalnya, banyak kelompok tani yang mengalami kendala dalam hal pemasaran, terutama dalam bersaing dengan produk-produk pertanian yang sudah terkenal di pasar, dengan pengetahuan tentang pemasaran digital, seperti penggunaan media sosial atau *e-commerce*, kelompok tani dapat menjangkau konsumen yang lebih luas tanpa harus bergantung pada perantara yang dapat mengurangi keuntungan mereka. Akses pasar yang

lebih luas tidak hanya meningkatkan pendapatan kelompok tani, tetapi juga membantu mereka mencapai keberlanjutan usaha jangka panjang.

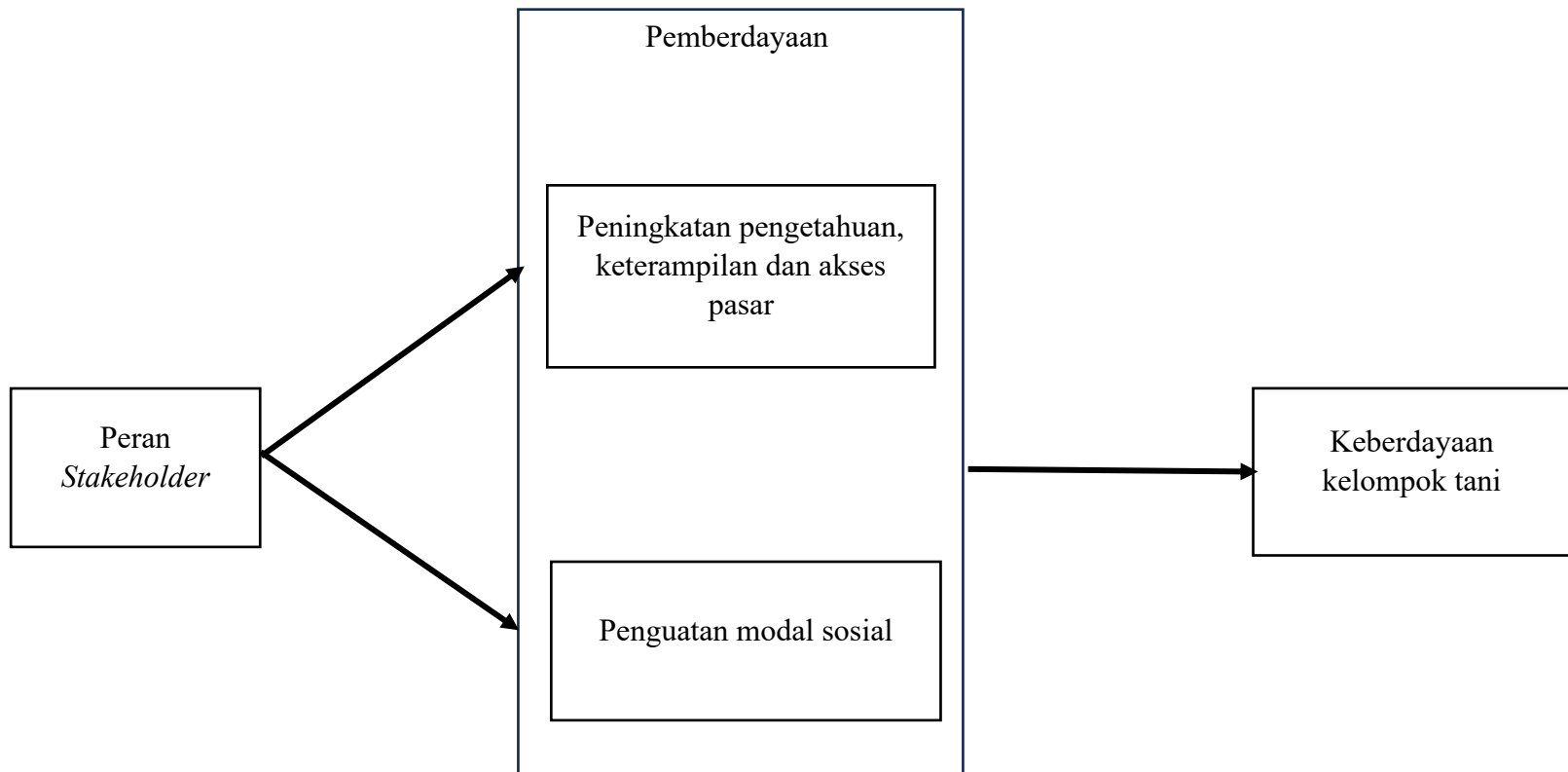
Peran pemangku kepentingan dalam penguatan modal sosial merujuk pada hubungan kepercayaan, norma-norma bersama, dan jaringan sosial yang ada dalam suatu kelompok atau komunitas. Penguatan modal sosial dalam kelompok tani membantu terciptanya solidaritas, kepercayaan, dan komitmen bersama yang sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan, dengan modal sosial yang kuat, anggota kelompok tani akan lebih mudah berkoordinasi, saling berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Penguatan modal sosial dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan kelompok yang bersifat rutin, seperti pertemuan mingguan atau bulanan yang diisi dengan pelatihan teknis, diskusi strategi pemasaran, atau perencanaan jangka panjang. Aktivitas bersama ini membantu anggota kelompok untuk saling mengenal dan membangun rasa kebersamaan. Selain itu, dalam banyak kasus, adanya jaringan sosial yang kuat memungkinkan kelompok tani untuk lebih mudah mendapatkan dukungan eksternal, baik dalam bentuk bantuan finansial maupun bantuan teknis dari pemerintah atau pihak swasta.

Indikator dari keberdayaan masyarakat adalah kemampuan dan kebebasan untuk membuat pilihan yang terbaik dalam memperbaiki kehidupannya melalui aksesibilitas informasi teknologi, keterlibatan/partisipasi dalam pembangunan, kapasitas organisasi berupa kemampuan bekerjasama, mengorganisir warga masyarakat serta mobilisasi sumberdaya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Bahua, 2015). Menurut Ife dan Frank (2008) bahwa ciri-ciri masyarakat berdaya yaitu memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai. Aspek kognitif (pengetahuan) masyarakat yang berdaya memiliki pengetahuan yang luas, wawasan yang jauh ke depan, mengetahui potensi dan kebutuhannya, mampu memahami unsur manajemen dan kepemimpinan. Aspek konatif (sikap) masyarakat yang berdaya yaitu percaya diri, pantang menyerah, selektif,

komunikatif, jujur dan bertanggungjawab, terbuka untuk bekerjasama dan peduli terhadap sesama. Aspek psikomotorik (keterampilan) yaitu masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang dimiliki secara tepat, mampu menerapkan unsur manajemen kepemimpinan dan kehidupan secara baik, mampu mencari dan memanfaatkan informasi dan peluang baru, serta mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Lebih lanjut, Suharto (2021) menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, serta kemampuan kultural dan politis

Berdasarkan kondisi saat ini yang terjadi pada petani peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui peran *stakeholder* dalam pemberdayaan kelompok tani. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peran *stakeholder* dalam pemberdayaan kelompok tani. Secara sistematis alur kerangka pikir dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pikir Peran *Stakeholder* dalam rangka pemberdayaan Kelompok Tani di Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan (Studi Kasus Di Gapoktan Beguyur).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam peran *stakeholder* dalam proses pemberdayaan petani kopi, dinamika kelompok tani, dan praktik kolaborasi multipihak. Fokus penelitian bukan hanya pada hasil akhir pemberdayaan, tetapi juga pada proses, relasi antaraktor, serta adaptasi lokal terhadap berbagai bentuk intervensi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik, memahami makna tindakan sosial para aktor, serta memetakan dinamika kekuasaan, norma, dan strategi lokal yang memengaruhi kapasitas petani.

Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Sumber Jaya, Kecamatan Dempo Tengah, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena wilayah ini merupakan sentra produksi kopi robusta dan menjadi contoh praktik pemberdayaan petani yang aktif melalui wadah kelembagaan Gapoktan Beguyur. Gapoktan ini terlibat dalam berbagai kegiatan pelatihan, penyediaan sarana, dan kerja sama multipihak, menjadikannya lokasi yang relevan untuk mengeksplorasi pertanyaan penelitian. Selain itu, karakteristik sosial-ekonomi wilayah ini mencerminkan situasi umum petani kopi rakyat di Indonesia, yaitu keterbatasan sumber daya, rendahnya posisi tawar, namun juga munculnya inisiatif lokal untuk memperkuat kelembagaan tani.

Pengumpulan data dan penelitian lapangan dilakukan selama bulan Januari hingga Maret 2024. Rentang waktu ini mencakup berbagai kegiatan kelompok tani dan program pendampingan yang berlangsung secara reguler. Dengan waktu yang cukup dan pendekatan partisipatif, peneliti dapat membangun relasi yang kuat dengan informan serta memperoleh data yang mendalam dan reflektif.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab tujuan pertama, kedua dan ketiga teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui kombinasi beberapa teknik kualitatif yang saling melengkapi, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam tentang proses pemberdayaan petani kopi. Pendekatan ini dirancang untuk menangkap beragam perspektif, baik dari sisi naratif para aktor maupun dari pengamatan langsung atas dinamika sosial yang terjadi di lapangan.

Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam semi-terstruktur, yang diarahkan kepada para *stakeholder* kunci, meliputi unsur pemerintah, pelaku usaha serta petani anggota kelompok tani. Dengan menggunakan panduan wawancara terbuka, peneliti menggali narasi mengenai peran, pengalaman, tantangan, dan persepsi para aktor terhadap proses pemberdayaan. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi topik yang muncul spontan di lapangan, sekaligus menjaga fokus pada rumusan masalah.

Selain itu, dilakukan observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti menyaksikan langsung interaksi sosial, praktik pelatihan, penggunaan bantuan sarana, serta dinamika kelompok tani dalam kegiatan sehari-hari. Observasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap wawancara, tetapi juga sebagai alat untuk memahami konteks sosial yang kadang tidak terungkap melalui tuturan verbal.

Dokumentasi, seperti catatan lapangan, foto kegiatan, dan rekaman audio digunakan untuk memperkuat narasi dan memfasilitasi proses refleksi ulang terhadap data yang dikumpulkan.

Semua data yang diperoleh dari teknik-teknik ini kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mencocokkan informasi dari berbagai aktor dan media untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan. Kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti tidak hanya merekam data, tetapi juga memetakan makna di balik praktik sosial yang membentuk proses pemberdayaan petani kopi secara kontekstual dan dinamis.

3.3 Informan Penelitian

Untuk menjawab tujuan penelitian, informan yang diwawancarai meliputi pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam industri kopi yaitu pemerintah, pihak swasta dan kelompok tani. Dari pihak pemerintah, wawancara dilakukan dengan kepala dinas pertanian, kepala bidang perkebunan, staf bidang perkebunan, dan penyuluh pertanian lapangan (PPL), karena mereka memiliki pemahaman tentang pemberdayaan petani kopi. Dari pihak swasta, wawancara dilakukan dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pelaku usaha seperti tengkulak atau toke kopi, serta pelaku UMKM kopi, karena mereka memiliki jaringan luas terhadap akses pasar yang dapat membantu kelompok tani memasarkan produknya. Dari kalangan , wawancara melibatkan dosen dan peneliti yang fokus pada bidang pertanian, khususnya kopi, karena mereka memiliki pengetahuan mendalam dan informasi dari hasil penelitian tentang pemberdayaan petani kopi. Dari kelompok tani, wawancara dilakukan dengan ketua kelompok tani dan anggotanya, karena mereka secara langsung terlibat dalam proses pemberdayaan petani kopi.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dijadikan informan dalam penelitian ini dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Informan Penelitian

No	Pemangku Kepentingan (<i>stakeholder</i>)	Jumlah Informan
1	Pemerintah	3 orang (kepala Dinas Pertanian, Kabid Perkebunan, dan PPL)
2	Swasta	3 orang (Lsm, Pelaku Usaha/Bisnis)
3	Kelompok Tani	8 orang (perwakilan kelompok tani)
Jumlah		14 Orang

Pemilihan informan dilakukan hingga mencapai titik jenuh data (*data saturation*) yaitu saat informasi yang diperoleh mulai repetitif dan tidak menghasilkan kategori baru maka sudah dianggap cukup untuk proses pengambilan data yang diperlukan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola makna, kategori utama, dan hubungan antar tema dalam data yang diperoleh. Proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak MAXQDA, yang memudahkan proses pengorganisasian data kualitatif secara sistematis, transparan, dan terdokumentasi dengan baik.

Langkah awal dalam analisis dimulai dengan transkripsi menyeluruh dari seluruh wawancara dan catatan observasi lapangan. Transkrip ini kemudian melalui tahap kodifikasi awal, di mana peneliti memberi label pada bagian-bagian teks berdasarkan topik atau tema yang relevan. Proses ini dilanjutkan dengan pengkodean terbuka dan selektif, di mana kode-kode awal disaring dan dikelompokkan dalam kategori yang lebih spesifik, sesuai dengan fokus penelitian.

Setelah pengkodean, dilakukan kategorisasi tematik, yaitu proses mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama yang mencerminkan hubungan antara peran aktor dan peningkatan kapasitas petani. Tahapan ini bertujuan untuk merangkai data empiris ke dalam struktur analitis yang

menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis. Data yang tersebar dikonsolidasikan menjadi narasi yang utuh dan bermakna.

Langkah terakhir adalah penyusunan narasi interpretatif, yang disusun berdasarkan tiga fokus utama: (1) bagaimana peran *stakeholder* dalam meningkatkan kapasitas teknis petani (2) bagaimana efektivitas kolaborasi antar *stakeholder* terbentuk dan (3) bagaimana dinamika internal kelompok mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyajikan deskripsi data, tetapi juga memberikan penafsiran yang kontekstual dan reflektif atas temuan-temuan lapangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap peran *stakeholder* dalam pemberdayaan kelompok tani, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam meningkatkan kapasitas teknis petani
Stakeholder yang terlibat, seperti pemerintah melalui Dinas Pertanian dan penyuluh lapangan, serta pihak swasta seperti Toke kopi (Pengepul Kopi) SCOPI dan PT Sucden, memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas teknis petani. Peran tersebut diwujudkan dalam 5 aspek seperti pelatihan dan pendampingan teknis, penyediaan sarana dan prasarana, akses pasar, kebijakan/regulasi, serta permodalan. Melalui 5 aspek tersebut petani memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, mutu hasil panen, dan daya saing produk di pasar.
2. Kolaborasi multipihak dalam menghadapi tantangan struktural
Kolaborasi antara pemerintah dan swasta merupakan fondasi penting dalam mengatasi tantangan struktural yang dihadapi petani, terutama dalam akses terhadap pembiayaan, pemasaran, dan regulasi harga. Pemerintah menyediakan skema Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan bunga subsidi, namun implementasinya masih terbatas karena hambatan administratif dan agunan. Dalam kekosongan tersebut, tengkulak masih memainkan peran sebagai penyedia modal usaha, meskipun dengan risiko ketergantungan ekonomi.

Sementara itu, sektor swasta lebih fokus pada peningkatan kapasitas teknis dan promosi produk. Mereka mendorong petani untuk membangun merek sendiri dan memasarkan produk secara independen. Festival-festival kopi seperti Pagar Alam *Coffee Festival* menjadi saluran penting untuk promosi, tetapi belum berdampak pada kestabilan harga karena ketiadaan regulasi harga dasar atau kelembagaan pasar yang kuat. Oleh karena itu, kolaborasi multipihak yang ada perlu ditingkatkan dari pendekatan berbasis proyek ke arah penguatan struktur kelembagaan yang lebih permanen dan adil.

3. Dinamika Internal Kelompok Tani dalam Meningkatkan Efektivitas dan Keberlanjutan Program Pemberdayaan Petani Kopi

Dinamika di dalam kelompok tani terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemberdayaan petani kopi di Gapoktan Beguyur. Interaksi sosial berbasis kepercayaan, partisipasi aktif, komunikasi efektif, dan penguatan norma kolektif membentuk modal sosial yang memperkuat ikatan kelompok serta meningkatkan kapasitas adaptif dalam mengelola dukungan eksternal secara berkelanjutan. Gapoktan Beguyur telah mengalami transformasi peran yang cukup besar dari awalnya hanya tempat berkumpul dan berdiskusi kini menjadi kelompok yang menjalankan kegiatan produksi dan usaha bersama, serta mampu menjual hasil secara lebih luas dan efisien. Perubahan ini mendorong petani untuk lebih mandiri, meningkatkan posisi mereka dalam penjualan hasil, dan memberikan dampak positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan anggota.

Keberhasilan Gapoktan Beguyur dalam mengadopsi pendekatan kolektif berbasis modal sosial internal menunjukkan bahwa pemberdayaan petani tidak hanya bergantung pada dukungan teknis dari pihak luar, tetapi juga pada kapasitas organisasi dan kepemimpinan internal yang responsif terhadap tantangan struktural dan perubahan lingkungan. Oleh karena itu, dinamika internal kelompok tani perlu menjadi perhatian utama dalam

setiap perancangan strategi pemberdayaan yang berbasis pada keberlanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, peneliti memberikan beberapa saran kepada pemerintah, swasta, dan peneliti lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah perlu meningkatkan kerjasama antar pemangku kepentingan terutama dalam akses pemasaran dan kebijakan tentang penetapan harga kopi untuk melindungi petani dari fluktuasi harga
2. Bagi swasta sebaiknya mendukung aspek hilirisasi pertanian, seperti pengolahan pasca panen sampai menjadi produk olahan untuk meningkatkan pendapatan petani.
3. Sebagai referensi penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti tentang evaluasi program pemberdayaan dari hulu ke hilir, termasuk aspek keberlanjutan, dampak sosial dan peningkatan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, A. 2023. Peningkatan Keterampilan Masyarakat Petani Kopi Desa Kurrak Dalam Biokonversi Limbah Kulit Buah Kopi Menjadi Kompos. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(2), 360-368.
- Anggarini, D. R., Nani, D. A., & Aprianto, W. 2021. *Penguatan Kelembagaan dalam Rangka Peningkatan Produktivitas Petani Kopi pada GAPOKTAN Sumber Murni Lampung (SML)*. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 2 (1), 59–66.
- Aisyah, S., Faqih, A., Rahudi, R., Falah, M. A. S., Setiawan, D., & Apriansyah, B. (2023). Relationship Between Farmer Characteristics and Farmer Group Dynamics with The Success of Farmer Empowerment Programs Through Agricultural Technology and Information. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 3(8), 1487
- Ayesha, I., Harahap, G., & Cahya, DL . 2024. Pengaruh pemberdayaan kelompok tani dan program pelatihan agribisnis terhadap produktivitas dan pendapatan petani kopi di Jawa Barat. *West Science Interdisciplinary Studies* , 2 (09), 1823-1832.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Kota Pagar Alam dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Pagar Alam
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Dempo Tengah Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik. Pagar Alam
- Bahua, M.I. 2015. *Penyuluhan dan Pemberdayaan Petani Indonesia*. Ideas Publishing, Gorontalo.
- Budiharjono, K., & Fahmi, W. M. 2020. Strategi peningkatan produksi kopi robusta (*coffea l.*) Di desa pentingsari, kecamatan cangkrikan, kabupaten sleman, daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(2), 373-379.
- Bulu, Y. G. 2010. Kajian Pengaruh Modal Sosial dan Keterdedahan Informasi Inovasi terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Jagung Dilahan Sawah dan Lahan Kering. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Civera, C., De Colle, S., & Casalegno, C. 2019. Stakeholder engagement through empowerment: The case of coffee farmers. *Business Ethics: A European Review*, 28(2), 156-174.
- Deny, N. 2018. Analisis Kinerja Lembaga Pemeberdayaan Masyarakat Kelurahan Yogyakarta: Deepublish.
- Dewi, K. R. S., Sayekti, W. D., & Nugraha, A. 2022. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usahatani Kopi di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(4), 379-387
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2023. *Statistik Pekebunan 2021-2023*. Jakarta
- Dzakiroh, D., Suwanto & Irianto, H. 2021. Strategi pemberdayaan petani kopi berbasis analisis SOAR: studi kasus di Pegunungan Dieng. *Bulg. J. Agric. Sci.*, 27 (3), 453–468
- Fahira, J., Mahsyar, A., & Haerana, H. 2021. Peran Aparatur Pemerintah Dalam Pemberdayaan Organisasi Kepemudaan Dikelurahan Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(4), 1332-1344.
- Field, J. 2010. *Modal Sosial. Kreasi Wacana*. Yogyakarta.
- Fisdiana, U., Erawati, D. N., Fatimah, T., Taufika, R., & Humaida, S. 2022. Peningkatan Kualitas Pengolahan Hasil Kopi Robusta Pada Kelompok Tani Sangkuriang Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 667-672.
- Fitriawati, E. 2010. Modal Sosial dalam Strategi Industri Kecil. *Jurnal Dimensia*, 4(1).
- Husna, A., & Radyati, M. R. N. 2021. Analisa Modal Sosial Dan Keterlibatan Stakeholder Dalam Pengembangan Masyarakat Di Era Covid-19. *Journal Transformation of Mandalika*, 2(3), 149-159.
- Hutasoit, M. F., Prasmatiwi, F. E., & Suryani, A. 2020. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(3), 346-353.
- Ibnu, M. 2019. Determinan Partisipasi Petani Kopi dalam Standar dan Sertifikasi Berkelanjutan Common Code for Coffee Community (4C). *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, 6(3), 135-144.
- Ife, J. and Frank, T. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, Edisi Ketiga (Sastrawan Manullang, Nurul*

- Yakin, M. Nursyahid; alih bahasa*). Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Mahendrayanti, B. R. E. 2020. Peran Kelompok Tani dalam Pengembangan Usaha Kopi di Desa Setiling Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *Agroteksos*, 29(2), 62-69.
- Maulana, I. 2022. Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Optimalisasi Pengolahan Hasil Kopi Di Desa Wonodadi, Plantungan, Kabupaten Kendal. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 3(1).
- Munawaroh, Kholifatul. 2016. Koordinasi Multistakeholder dalam proses rektrutmen Buruh Migran Asal Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Munara, I. 2021. Peran Koperasi Terhadap Peningkatan Produksi Dan Kesejahteraan Petani Kopi Di Koperasi Serba Usaha (KSU) Permata Gayo, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian [JIMTANI]*, 1(2).
- Nurdin, M., Nurmaeta, S., & Tahir, M. 2014. Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Jagung Di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1).
- Purna, L. P., Hendrianto, H., & Fitmawati, F. 2023. *Analisis Faktor Petani Kopi Meminjam Dana Kepada Tauke Kopi dalam Mengelola Perkebunan Kopi* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Putnam, R. 1995. *Bowling alone: America's declining social capital*. *J Democracy*. 6: 65-78.
- Rahayu Sulistiowati., Meiliyana., Syamsul., & Selvi Diana M. 2020. Stakeholder Partnership in the Management of Marine Tourism in South Lampung Regency, Lampung. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 2020 Vol. 01 (2), 82-91.
- Rahman, A. R., Alamsyah, A., & Amsir, A. A. 2022. Peran Pemerintah dalam Pengembangan Kopi Arabika di Kabupaten Gowa. *Vox Populi*, 5(1), 15-33.
- Raya, F. 2022. Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Melalui Program Rumah Coffee Madaya Oleh Dompot Dhuafa . *thesis*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta
- Resdati, R., Syafrizal, S., Hidir, A., & Marnelly, T. R. 2022. Penguatan Ketangguhan Modal Sosial Kelompok Nenas Berduri Akibat Pandemi Covid-19 Di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)*, 5(1), 80-88.

- Saharuddin dan siska. 2013. Hubungan Peran Stakeholder dengan partisipasi masyarakat dalam program Agrolitan Desa karacak Kecamatan Leuwilang Kabupaten Bogor, Vol.01 No 03. Hal 233.
- Saputra, Y. A., & Ulum, M. C. 2022. Peran Multi Aktor dalam Pemberdayaan Petani Kopi berbasis Penta Helix. *Jurnal Governansi*, 8(2), 115-130.
- Saputro, D. R., Indriani, R., & Bakari, Y. 2023. Strategi Pengembangan Usahatani Kopi di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *JURNAL GALUNG TROPIKA*, 12(2), 138-147.
- Septiani, B. A., & Kawuryan, I. S. S. 2021. Analisa Penyebab Turunnya Produksi Kopi Robusta Kabupaten Temanggung. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 5(3), 365-388
- Suharto, E. 2021. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Startegis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. PT Refika Aditama, Bandung
- Tania, R., Widjaya, S., & Suryani, A. 2020. Usahatani, pendapatan dan kesejahteraan petani kopi di Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2), 149-156.
- Widhagdha, M. F., Sakuntala, L. R. D., & Padmaningrum, D. 2022. The Role of Stakeholders in the Development of Tambi Coffee Agroforestry. *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)*, 1(3), 198-207.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). *Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy*. The World Bank Research Observer, 15(2), 225–249.